

Kober Sebagai Sarana Upacara Agama Hindu Di Bali

Kiriman: Drs. I Wayan Mudra, MSn., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar

Bendera sebagai panji atau tunggul bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Pada bab sebelumnya telah banyak dijelaskan, bahwa bendera atau tunggul telah menjadi salah satu identitas dalam kerajaan. Bendera juga sebagai identitas Negara, organisasi, partai maupun penanda adanya suatu kegiatan. Kober sebagai penanda biasanya dihiasi dengan gambar ornamen tertentu sebagai identitas yang mengandung arti dan makna sesuai dengan tujuan organisasi atau kegiatan yang dilakukan. Namun, bendera atau *kober* juga tidak selalu dihiasi dengan gambar atau logo, seperti bendera milik bangsa Indonesia yang terdiri dari dua warna (*dwi warna*) yaitu merah dan putih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bendera adalah sepotong kain segi empat atau segi tiga yang dijadikan lambang negara, panji atau tunggul. Dilihat dari bentuk, warna dan ukurannya, kober sangat bervariasi sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Parisada Hindu Dharma Pusat dalam penjelasannya; memilah antara sakral dan tidak sakral dibedakan ada tidaknya gambar pada bendera tersebut. Kalau yang tidak sakral tidak berisi gambar, sedangkan yang dianggap sakral harus berisi gambar seperti gambar Hanoman dan Garuda. Kalau dikaitkan dengan bendera Bangsa Indonesia yang tidak bergambar/ornamen, pendapat atau asumsi tersebut masih/belum tepat. Mungkin yang dimaksudkan oleh Parisada Hindu Dharma Pusat adalah bendera atau *kober* yang difungsikan sebagai sarana ritual umat Hindu Bali dalam upacara *Panca Yadnya*. Lebih lanjut dikatakan, ukuran ideal sebuah *kober* disesuaikan dengan kreasi para perajin/*undagi* atau dapat dilihat pada Asta Kosala. Sedangkan menurut I Nyoman Jujur, ukuran *kober* yang baik adalah berbentuk “*nyolok*” yaitu sebesar ukuran korek api (3,6 x 5,3) cm. atau 1,2 : 1,6. Perajin tedung dari Bangli ini membuat jenis *kober* hanya dua ukuran yaitu: 80 x 120 cm. dan 100 x 150 cm. dengan gambar yang sama yaitu Hanoman dan Garuda.

Bentuk ukuran “*nyolok*” yang dimaksudkan sebenarnya hampir sama dengan ukuran *golden section* maupun ukuran-ukuran atau *sikut* tradisional Bali yaitu skala 1 : 1.6. Bila dicermati dengan ukuran yang ada, *kober* yang dibuat oleh I Nyoman Jujur menggunakan skala perbandingan 2 : 3. (dua berbanding tiga) yang umum digunakan para *undagi* di Bali dalam membuat bangunan tradisional. Perbedaan ukuran *golden section* (1: 1.6) dengan ukuran tradisional Bali yaitu 2 : 3. (dua banding tiga) ada selisih sangat tipis yaitu : 0,1 meli meter. Ukuran 2 : 3. (dua berbanding tiga) kalau dibagi 2 (dua) akan didapat ukuran 1: 1,5. (satu berbanding satu lima). Ukuran skala 1: 1.5. (satu berbanding satu setengah) juga digunakan untuk ukuran bendera Kebangsaan kita Indonesia. (lihat tabel V)

Pada perajin yang berbeda, selain ditemukan ukuran yang sama yaitu :1: 1,5. (satu berbanding satu lima), juga ada menggunakan ukuran 60 x 80 cm., dan 85 x 115 cm., kalau dihitung akan ditemukan skala 1: 1.3. (satu berbanding satu koma tiga). Dari data lapangan yang minim dan sangat sederhana namun mempunyai tingkat nilai kesakralan yang tinggi ini, ditemukan skala ukuran bendera seperti: 1: 1.3. (satu berbanding satu koma tiga)., dan skala 1: 1.5. (satu berbanding satu setengah). Kendati ukuran bendera Sang Saka Dwi Warna berbeda-beda, kalau dihitung dengan skala ditemukan angka ; 1: 1.5. (satu berbanding satu setengah). Ukuran ini dapat dikatakan sebagai standar global.

Untuk mendapatkan tinggi tiang *kober*, peneliti tidak mengukurnya sama dengan cara mendapatkan pada ketinggian tiang *tedung*, dimana tinggi tiang didapat dari hasil penjumlahan atau perkalian lebar dikalikan tiga. Tinggi tiang kober secara visual dan berdasarkan pengamatan baik yang ada di pura (tidak diukur langsung) maupun di tempat perajin sama tingginya dengan tinggi ukuran tombak maupun *penawangan*. Cara yang digunakan adalah sama dengan mengukur tinggi tangkai tombak, yaitu mulai dari tangkai tombak, sampai besinya (tombak) .

Panjang atau tinggi tiang tombak seperti yang telah dijelaskan pada bab. Sebelumnya yaitu disesuaikan dengan kegunaannya. Dari beberapa fungsi dan kelayakan pemilik yang ada pada ukuran tombak, peneliti cenderung menggunakan ukuran yang digunakan/dimiliki oleh Brahmana dan Raja/kesatria. Pemilihan ukuran ini didasari atas peran dan fungsi seorang Brahmana maupun Raja, kedudukan/kewajiban seorang brahmana dalam masyarakat Hindu Bali yaitu sebagai pemimpin upacara ritual keagamaan. Sedangkan seorang Raja adalah berkewajiban memayungi dan memberi rasa aman bagi rakyatnya. Jadi ukurannya dua depa empat lengkat, tujuh *guli* gajah, pembawaan brahmana, dan dua depa, mahurip lima *lengkat*, *seguli*, bernama *eka dwaja*, yang diperuntukkan bagi Raja.

Selain ukuran yang telah disebutkan di atas, untuk mendapatkan ukuran yang ideal dalam proporsi, bentuk, kenyamanan bagi pengguna, dan praktis dalam fungsi, para *undagi/sangging* di Bali mempunyai perhitungan dan berpedoman yang namanya *kekuub*, yaitu memperhitungkan unsur kesatuan tidak saja pada subyek bangunan itu sendiri, juga bangunan-bangunan disekitarnya secara keseluruhan. Penerapan pertimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan satu kesatuan yang serasi, selaras, dan seimbang.

Hanoman maupun Garuda adalah mahluk mitologi sebagai pilihan untuk hiasan/ornamen *kober* tidak lepas dari keistimewaan kedua mahluk tersebut dalam menguasai dua jaman yaitu jaman “kanda dan parwa” atau Ramayana dan Mahabharata. Kehidupan pada jaman berbeda bagi Hanoman dan Garuda adalah tanda kesetiaan yang tidak terbatas

didalam menjalankan *swadarma*/kewajiban sebagai abdi penegak kebenaran. Ceritera Arjuna Premada yang mengisahkan kehebatan hanoman dalam membuat jembatan situbanda, Adi dan Udyoga Parwa yang mengisahkan keunggulan Garuda dalam mendapatkan tirta amerta yang berakhir dengan *semaya*/janji setia untuk bersatu antara Dewa Wisnu dan Garuda untuk menjaga keselamatan dunia. Tanda kesetiaan tersebut dapat dilihat dari rasa saling hormat-menghormati, tidak merasa direndahkan, dan menghargai keunggulan/kebenaran lawan. Visualisasi bentuk rupa sebagai tanda kesetiaan Garuda dan Dewa Wisnu oleh para *sangging/undagi* khususnya di Bali diwujudkan berupa gambar garuda sebagai wahana Wisnu. Pada gambar tersebut dibuat DewaWisnu menduduki pundak Garuda dan ekor Garuda memayungi dewa wisnu yang sedang membawa tirta amerta. Komposisi gambar yang vertikal secara visual ekor garuda (umbul-umbul) lebih tinggi yang berfungsi memayungi. Ekor Garuda dalam bentuk *umbul-umbul* sampai sekarang dapat kita lihat pada pertunjukkan sendratari Ramayana.



Foto No. :36
 Ket. : Kober dengan ornamen hanoman yang dibelit ular dengan teknik sablon. th. 2010
 Perajin : I Wayan Rawa, Mawang, Sukawati Gianyar.



Foto No. :37
 Ket. : Kober dengan ornamen Garuda dengan teknik sablon. 2010
 Perajin : I Wayan Rawa, Mawang, Sukawati Gianyar.



Foto No. :38
 Ket. : Kober dengan ornamen Garuda dengan teknik sablon. Di pura puseh Payangan. Tahun 2010



Foto No. :39
 Ket. : Kober dengan ornamen Wilmana dengan teknik abur. 2010
 Sumber : I Nyoman Suandi, Payangan Gianyar.





Foto No. :40, 41, 42
 Ket. : Kober pada tempat yang berbeda,
 pura Silayukti, Paseklan, dan Pura
 dalem Payangan. 2010
 Koleksi : I Made Suparta.

Secara teknis, jenis *kober* yang digunakan sebagai sarana ritual keagamaan antara di pura *puseh*, *dalem* dan *bale agung* tidak jauh berbeda bila dilihat dari pewarnaan, maupun tinggi ukuran tiang yang ada. Penggunaan jumlah *kober* pada setiap pura sangat bervariasi dan pada posisi yang berlainan pula. Keberagaman ukuran, posisi penempatan, warna, maupun tinggi tiang belum dapat dijadikan identitas terhadap salah satu *pura*, baik *tri kahyangan* maupun *sad khayangan*. Dari pengamatan maupun pengalaman yang dimiliki, gambar dengan teknik sablon mendominasi uparengga yang ada saat ini. Namun ditengah maraknya teknik sablon dengan berbagai pertimbangan, masih ada dijumpai di beberapa pura dengan jenis kober dan umbul-umbul yang gambarnya menggunakan sentuhan/goresan tangan.

Tabel : VI
UKURAN BENDERA INDONESIA

NO.	UKURAN	PENGGUNAAN /TEMPAT
1	200 X 300 Cm.	Di Lapangan Istana Kepresidenan
2	120 x 180 Cm.	Di Lapangan umum
3	100 x 150 Cm.	Di Ruangan, Kereta Api, dan di Kapal
4	36 x 54 Cm.	Di Mobil Presiden dan Wakil Presiden
5	30 x 45 Cm.	Di Mobil Pejabat Negara dan Pesawat Udara
6	20 x 30 Cm.	Di Kendaraan Umum
7	10 x 15 Cm.	Di Meja

Sumber : Wikipedia. Com.

Tabel : VII
UKURAN KOBER

PERAJIN	DAERAH	UKURAN	SKALA	GAMBAR	
I Nyoman Jujur.	Kayu Bihi Bangli	80 x 120 cm.	1: 1.50.	Hanoman	Garuda

		100 x 150 cm.	1: 1.50.	Hanoman	Garuda
I Wayan Rawa.	Mawang Sukawati	85 x 115 cm.	1: 1.35.	Hanoman	Garuda
		70 x 80 cm.	1: 1.14.	Hanoman	Garuda
Kusumayasa	Mengwi Badung	60 x 90 cm.	1: 1.50.	Hanoman	Garuda
		80 x 120 cm	1: 1.50.	Hanoman	Garuda
I Nyoman Suandi	Payangan	60 x 80 cm.	1: 1.33.		Wilmana

Imaji penggambaran *mite* dan totem kedalam bentuk rupa Hanoman dan garuda adalah probabilitas atau kemungkinan-kemungkinan yang belum memiliki kepastian walaupun memiliki data refleksi pasti. Data refleksi yang dimaksudkan adalah keyakinan terhadap kesetiaan, kekuatan, dedikasi, dan perlindungan yang ada dalam mitologi tokoh Hanoman dan Garuda. Tokoh-tokoh mitologi tersebut tidak saja diangkat dalam seni rupa, juga tersurat dalam naskah sastra seperti: Arjuna Premada/Cudamani, Adi dan Wana Parwa, maupun Teologi. Mitos Hanoman dan Garuda bagi masyarakat Hindu Bali telah menjadi simbol yang mengibarkan kesetiaan dan kemenangan dalam dharma. Apa yang ada di Balik bentuk, ukuran, warna, dan ornamen pada *kober*, dapat mengungkap tentang fungsi, makna, dan simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali. Kata “Fungsi, makna, dan simbol” yang selalu melekat dengan pelaksanaan ritual agama Hindu, “hampir” semua berlatarbelakang mitos, karena mitos adalah “jembatan” yang menghubungkan antara keyakinan dan kepercayaan.



Foto No. :43.
Ket. : Patung Garuda Wisnu dengan posisi vertikal. tahun 2009
Perajin : Made Ada Astawa, Tegallalang Gianyar.

Levi Sti... yang tidak ubahnya seperti fenomena bahasa, dan bahasa merupakan simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan. Karena mite merupakan sebuah ceritera, maka hingga kini orang selalu mencari dan menggali pesan-pesan yang dianggap ada di Balik mitos tersebut. Salah satu hal penting untuk membedakan mite

dengan bahasa adalah isi dan susunan ceriteranya, yang mempunyai ciri khas berupa sifat-sifat atau ciri-ciri mitisnya. (Oktavio Paz, (terj. Landung Simatupang), 1997: xxxiii-xxxv).